

**FONEMIK BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN AIR
HAJI KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sastra**



**ELSERA OKTARINI
NIM 2005/63996**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji
Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Elsera Oktarini
NIM : 2005/63996
Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 6 Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Elsera Oktarini
Nim : 2005/63996

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Padang, 6 Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dra. Emidar, M.Pd. | 1. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Amril Amir, M.Pd. | 2. |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Marjusman Maksan. | 3. |
| 4. Anggota | : Dr. Novia Juita, M.Hum. | 4. |
| 5. Anggota | : Siti Anim Liusti, S.Pd., M.Hum. | 5. |

ABSTRAK

Elsera Oktarini. 2009. “Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bunyi-bunyi tertentu yang tidak sama atau yang berbeda antara bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dengan bahasa Minangkabau Umum.

Relevan dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji serta distribusinya dalam kata atas fonem vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Objek penelitian ini adalah bunyi bahasa Minangkabau berupa daftar kosakata dan frasa Morris Swadesh serta kata-kata dari percakapan sehari-hari yang diucapkan oleh masyarakat di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penyimakan dan percakapan. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, diambil kesimpulan bahwa Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 24 buah fonem, yang terdiri atas 5 fonem vokal, yaitu fonem /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. fonem konsonan terdiri atas 19 buah yaitu: fonem /b/, /p/, /m/, /w/, /c/, /j/, /y/, /ɲ/, /d/, /s/, /t/, /n/, /l/, /r/, /ʀ/, /g/, /k/, /ŋ/, /h/, dan lima diftong, yaitu /ui/, /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/. Fonem vokal yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) adalah /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. Fonem konsonan yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) /m/, /n/, /k/, /w/, /s/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap adalah konsonan yang menempati posisi awal dan tengah kata, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /p/, /ʀ/, /t/, /ɲ/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang menempati posisi tengah dan akhir kata, yaitu /y/, /ŋ/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang menempati posisi awal dan akhir kata, yaitu /h/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang hanya menempati posisi tengah kata saja, yaitu /r/. Semua diftong berdistribusi tidak lengkap. Diftong yang menempati posisi tengah dan posisi akhir kata adalah /ui/, /ia/, dan /ua/. Diftong yang menempati posisi akhir kata saja adalah /au/, dan /ai/. Relevan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian tentang Fonemik Bahasa Minangkabau dapat dikembangkan lagi bagi peneliti berikutnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sastra S1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada: (1) Dra. Emidar, M. Pd; selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta Pembimbing I, (2) Drs. Amril Amir, M. Pd; selaku Pembimbing II, (3) Dra. Nurizzati, M. Hum; selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Staf Pengajar serta Karyawan dan Karyawati Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Masyarakat Air Haji, terutama pada informan yang telah membantu memberikan informasi data yang berguna untuk penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, Amin.

Padang, September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Hakikat Fonologi.....	7
2. Ruang Lingkup Fonologi.....	9
a. Fonetik.....	9
b. Fonemik	11
3. Cara Pengujian Bunyi Bahasa	15
B. Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Konseptual.....	19

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	21
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	21
C. Objek Penelitian	23
D. Informan Penelitian.....	23
E. Instrumen Penelitian	24
F. Teknik Pengumpulan Data.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	25
H. Teknik Pengabsahan Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan.....	27
B. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji	36
Tabel 2	Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji.....	44
Tabel 3	Distribusi Fonem Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji	48
Tabel 4	Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji.....	53
Tabel 5	Distribusi Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Kosakata Morris Swadesh dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji.	62
Lampiran 2	Daftar lambang dan Singkatan	66
Lampiran 3	Informan Penelitian.....	67
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa Sastra dan Seni	68
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian dari Kenagarian Air Haji	69
Lampiran 6	Peta Nagari Air Haji.....	70
Lampiran 7	Peta Kecamatan Linggo Sari Baganti	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen, terdiri atas berbagai suku, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat yang lebih kecil dan homogen memakai bahasa daerah yang terdiri atas beraneka ragam dialek. Dialek merupakan subbagian dari bahasa yang dapat dipahami secara timbal balik, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang berdampingan. Salah satu penyebab perbedaan dialek ini adalah perbedaan pada tata bunyi (Fonologi).

Perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional semakin pesat, keadaan itu tentu saja mempengaruhi pula perkembangan bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Minangkabau. Di samping itu, Halim (dalam Nadra 1997:18) mengatakan bahwa pengaruh bahasa-bahasa daerah lainnya dan bahasa asing tertentu ke dalam suatu bahasa daerah tidak dapat dihindari karena bertambah lancarnya hubungan antardaerah, dan meningkatnya arus perpindahan penduduk, serta jumlah perkawinan antar suku.

Bahasa daerah di Indonesia sangat banyak jumlahnya yang tersebar di wilayah nusantara. Sejalan dengan itu, Samsuri (1991:7) mengemukakan ada tiga macam bahasa yang persoalannya perlu mendapat perhatian. Pertama, ialah bahasa pertama yaitu bahasa yang diperoleh dan dipakai dalam lingkungan keluarga dan di daerah bahasa tersebut. Kedua, ialah bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, yaitu bahasa yang diajarkan di sekolah dan dipakai dalam komunikasi resmi. Ketiga, ialah bahasa asing.

Fungsi dan kedudukan bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah di Sumatera Barat tidak diragukan lagi. Seiring dengan itu Isman (dalam Medan dkk,1986:1) mengemukakan bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Di daerah Minangkabau Sumatera Barat bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama masyarakat Minangkabau. Selain sebagai bahasa pertama, bahasa Minangkabau di daerah juga merupakan alat komunikasi antarkeluarga dan masyarakat, alat pendukung kebudayaan Minangkabau, lambang identitas daerah dan menjadi kebanggaan daerah itu sendiri. Oleh sebab itu bahasa Minangkabau dan dialek-dialeknya merupakan salah satu bahasa dari kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dibina dan dipelihara keberadaannya.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, merupakan bahasa yang di daerahnya masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Akan tetapi, Ayub dkk (1993:2) mengemukakan bahwa seiring dengan kemajuan transportasi dan komunikasi, penggunaan dialek-dialek bahasa Minangkabau tampaknya juga mulai terdesak, terutama oleh meluasnya pemakaian bahasa Minangkabau Umum. Adapun yang dimaksud dengan bahasa Minangkabau Umum adalah bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifikasi dari dialek tertentu, seperti bahasa Minangkabau yang dipakai di kota Padang dan kota-kota lainnya. Di samping itu, pengaruh penggunaan bahasa Indonesia juga turut menentukan perkembangan dialek-dialek bahasa Minangkabau.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji, penulis tertarik dengan pendapat Samsuri (1991:17) tentang bahasa "mati", yaitu ada bahasa-bahasa yang tidak lagi dipakai di dalam komunikasi sehari-hari, baik tertulis ataupun dalam keadaan tertentu. Di Indonesia dikabarkan bahwa beberapa bahasa sudah pada "ambang kematian", artinya penuturnya tinggal beberapa puluh orang saja. Oleh sebab itu, bahasa tersebut harus cepat diinventarisasikan oleh ahli bahasa. Hal ini memang masih jauh dari kemungkinan terjadi bagi bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji karena penuturnya masih banyak. Namun karena arus global yang menyebabkan terjadinya asimilasi (percampuran) bahasa, hal itu bisa saja terjadi dimasa yang akan datang.

Bunyi-bunyi bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Air Haji ini mempunyai keunikan tersendiri dari bahasa daerah lain. Adanya bunyi-bunyi tertentu yang tidak sama atau yang berbeda dengan bahasa Minangkabau Umum, seperti kata /beras/ diucapkan [baʔe] bukan [bareh]. Selain itu, bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Air Haji ini hanya komunitas yang ada di Nagari itu yang bisa memakai bahasa tersebut dan penelitian ini juga perlu dilakukan agar jangan ada salah persepsi dari masyarakat yang kurang mengerti dengan bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Air Haji. Selanjutnya, penulis berasal dari tempat daerah penelitian, jadi penelitian yang dilakukan lebih mudah karena informan sebagai sumber data dekat dengan penulis. Dengan demikian, penulis meneliti bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat.

Semua masalah di atas akan berpengaruh bagi perkembangan bahasa daerah termasuk bahasa Minangkabau. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian dan pemerian terhadap bahasa-bahasa daerah sedini mungkin karena pada kenyataannya, menurut Moeliono (dalam Nadra 1997:18), angka kematian bahasa lebih besar daripada kelahirannya.

Pelestarian bahasa tersebut dapat dilaksanakan salah satunya dengan cara yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Jadi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Dengan demikian, bahasa daerah akan tetap berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah juga merupakan aset nasional dalam rangka menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan fenomena dan masalah tersebut penulis meneliti Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sepengetahuan penulis penelitian fonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan belum pernah dilakukan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada sistem Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dari aspek fonem vokal, konsonan, diftong, dan distribusi fonem vokal, konsonan dan diftong.

C. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimanakah distribusi fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini:

1. mendeskripsikan fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?
2. mendeskripsikan distribusi vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori fonemik yaitu dalam bidang fonologi. Deskripsi tentang fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji, serta deskripsi tentang distribusi fonem vokal, konsonan, dan diftong adalah wujud nyata sumbangan pengembangan teori fonologi bahasa Minangkabau. Di samping itu,

penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar bagi guru yang mengajarkan bahasa Minangkabau. Selain itu, bahasa merupakan salah satu unsur budaya. Manfaat bagi masyarakat Air Haji, hasil penelitian ini merupakan dokumentasi budaya mengenai fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Sistem fonologi meliputi deskripsi tentang fonem vokal, konsonan, dan diftong, serta distribusi fonem vokal, konsonan, dan diftong.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Ada beberapa hal pokok yang akan dijelaskan pada kajian teori, yaitu (1) hakikat fonologi, (2) ruang lingkup fonologi, dan (3) cara pengujian bahasa.

1. Hakikat Fonologi

Dalam komunikasi sehari-hari, manusia mengeluarkan kata-kata yang berupa bunyi. Bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap itu dapat membentuk dasar pembentukan sebuah bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi.

Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan yang diperoleh manusia untuk mengkomunikasikan makna. Bahasa bekerja dalam cara yang teratur dan sistematis. Pada dasarnya bahasa adalah lisan, dan simbol-simbol yang oral itu mewakili makna karena simbol-simbol itu dihubungkan dengan situasi dan pengalaman kehidupan. Jadi, ilmu yang membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bunyi disebut Fonologi. Di bawah ini, akan dijelaskan pengertian fonologi menurut beberapa ahli.

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bunyi bahasa. Menurut Hornby (dalam Arifin, 1989:1) Fonologi berasal dari kata *phonology*, yaitu gabungan kata *phone* dan kata *logic*. Kata *phone* berarti bunyi bahasa dan kata *logic* berarti ilmu pengetahuan, metode atau pemikiran.

Selanjutnya Arifin (1979:1) mengemukakan Fonologi yaitu salah satu cabang ilmu bahasa umum (linguistik) yang mempelajari medium bunyi bahasa baik bahasa masyarakat yang primitif maupun masyarakat yang sudah maju), dalam segala bentuk dan aspeknya.

Adapun menurut Maksan (1994:34) fonologi berbeda dengan fonetik-fonetik berasal dari bahasa Inggris *phonetics* yang berarti ilmu yang mempelajari seluruh bunyi-bunyi bahasa yang ada di dunia. Sedangkan fonologi atau yang disebut juga *phonemics* adalah ilmu bahasa yang khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang signifikan (*significant*). Bunyi bahasa yang signifikan ialah semua bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti. Jadi, letak perbedaannya adalah fonetik mempelajari semua bunyi bahasa secara umum, fonologi mengamati bunyi bahasa tertentu saja atau bunyi bahasa dari suatu bahasa tertentu saja yang berdasarkan fungsinya dapat membedakan arti.

Menurut Lass (1991:1) fonologi adalah suatu subdisiplin ilmu yang berbicara tentang bunyi bahasa, lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik, berbeda dengan fonetik yang berupa kajian bunyi-bunyi bahasa sebagai fenomena dalam dunia fisik dan unsur fisiologikal, anatomikal, dan psikologikal.

Kemudian, Ferdinand de Saussure, (dalam Samsuri 1991:125) mengatakan bunyi bahasa itu bersifat dua, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan kedua macam bunyi itu, dipakailah istilah yang berbeda pula, yang pertama disebut bunyi (*fon*), yang kedua disebut fonem. Ilmu bunyi yang mempelajari yang pertama disebut Fonetik (ilmu bunyi) dan yang kedua disebut Fonemik (ilmu fonem).

Berkaitan dengan beberapa pengertian fonologi di atas, penulis lebih bertumpu kepada penegasan penting yang dikemukakan oleh Amir dan Ermanto (2007:8). Fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa.

2. Ruang Lingkup Fonologi

Dalam ilmu bahasa ditemukan dua pendapat yang berbeda antara hubungan fonologi, fonetik dan fonemik. Pendapat pertama menjelaskan bahwa ilmu fonologi dibedakan atau hirarki bunyi yang menjadi objek kajiannya yakni fonetik dan fonemik (Chaer, 1994:102). Pendapat kedua mengatakan bahwa ilmu fonologi adalah fonemik saja dan merupakan kelanjutan dari ilmu fonetik yang berarti bahwa ilmu fonetik berbeda dengan ilmu fonologi dan fonemik (Verhaar, 1999:10). Dalam penelitian ini penulis sependapat dengan Chaer yang membagi fonologi atas kajian fonetik dan fonemik.

a. Fonetik

Fonetik berasal dari bahasa Inggris *Phonetics* yang berarti ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Fonetik tidak hanya mempelajari bunyi bahasa Indonesia saja melainkan seluruh bunyi bahasa yang ada di dunia (Maksan, 1994:34).

Menurut Amir dan Ermanto (2007:17), fonetik adalah bidang ilmu fonologi yang secara khusus mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa apapun baik bahasa nasional suatu bangsa maupun bahasa daerah dari suatu etnis di atas dunia ini. Alisjahbana (1983:29) menyatakan bahwa ilmu yang menyelidiki tentang hal bunyi dan cara terbentuknya bunyi dalam suatu bahasa itu dinamakan

ilmu fonetik. Keraf (1989:30) mengemukakan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tuturan, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia. Selanjutnya, Junus (1996:23) mengemukakan fonetik sebagai ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi yang dipakai dalam tuturan, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan menggunakan alat ucap manusia.

Menurut Muslich (2008:2), bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata. Tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar yang demikian disebut fonetik. Kemudian Verhaar (1999:10) mengemukakan bahwa fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 1994:103). Fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki bagaimana terjadinya bunyi-bunyi bahasa, cara penyampaian bunyi itu melalui udara, dan proses penerimaan bunyi tersebut oleh alat pendengaran (Arifin, 1989:3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah suatu ilmu sebagian dari fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

Menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa, Chaer (1994:103) membedakan fonetik atas 3 jenis yaitu sebagai berikut:

(1)Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat bicara manusia bekerja dalam mengklasifikasikan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi itu diklasifikasikan. (2) Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisik atau fenomena alam. Bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya. (3) Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga.

Penelitian ini menggunakan cara yang pertama, yaitu menganalisis bunyi bahasa berdasarkan bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat bicara ilmu yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi itu diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya, disebut fonetik artikulatoris (Marsono, 1989:2). Fonetik artikulatoris dipilih untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa karena cara ini lebih mudah, praktis dan dapat memberikan bukti-bukti datanya sehingga hampir setiap orang dapat menerapkannya.

b. Fonemik

Dalam ilmu bahasa berlaku kaidah yang menyatakan bahwa perbedaan bunyi bahasa yang terdapat dalam sebuah kata dapat membedakan perbedaan makna (*semantik*) kata tersebut. Objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang membedakan makna kata (Chaer, 1994:125). Selanjutnya, Amir dan Ermanto (2007:25) menyatakan bahwa fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Pada bagian lain, Muslich (2008:2) mengemukakan bahwa bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang

sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik. Misalnya, pada bahasa Indonesia terdapat kata laba dan raba. Perbedaan kedua kata ini hanya pada bunyi [l] dan [r]. Fonem /l/ dan /r/ adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia karena menyebabkan kedua kata itu berbeda maknanya. Penyelidikan perbedaan fonem /l/ dan /r/ merupakan kajian fonemik. Artinya fonemik menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah ditemukan oleh ilmu fonetik dan sudut fungsinya membedakan makna kata atau tidak.

Ilmu fonemik selain bermanfaat untuk mengkaji sistem fonem dengan berbagai klasifikasinya dalam suatu bahasa yang bersangkutan. Di samping itu dalam Arifin (1989:5) dikemukakan, cara kerja kajian fonemik sebagai berikut:

(1) kajian fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah diidentifikasi dan telah ditemukan melalui fonetik dalam suatu bahasa, (2) kajian fonemik mencari dan menemukan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dengan kata lain dari segi maknanya, (3) kajian fonemik menetapkan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dari aspek makna itu sebagai fonem bahasa-bahasa yang bersangkutan, (4) kajian fonemik mengklasifikasikan fonem-fonem yang dijumpai atas fonem primer dan fonem sekunder, (5) kajian fonemik menetapkan fonem primer dengan melambangkannya dengan huruf dan fonem sekunder dengan melambangkannya dengan tanda baca, (6) kajian fonemik akhirnya menyusun sistem ejaan yang digunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonemik lebih menitikberatkan analisisnya pada fungsi masing-masing bunyi bahasa itu sebagai pembeda makna.

Bunyi bahasa itu dihasilkan oleh gerakan yang ada pada bagian-bagian mulut, hidung, kerongkongan dan paru-paru. Pada alat ucap itu hanya beberapa bagian saja yang dapat digerakkan seperti kedua bibir dan lidah, kalau seseorang

itu dapat menguasai berbagai jenis gerakan alat ucap tersebut di atas dengan berbagai perpaduannya maka dia dapat melafalkan bunyi bahasa apapun karena semua bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap yang disebutkan di atas tadi.

Demikian juga halnya seseorang itu ingin membuat suatu rumus untuk memberikan gerakan-gerakan ini, maka ia dapat memberikan bunyi apa saja yang terdapat dalam bahasa itu secara grafis karena bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh gerakan-gerakan dari bagian-bagian alat ucap. Abjad fonetik akan memperlihatkan seperangkat rumusan yang demikian itu. Bunyi [P] misalnya menggambarkan sebuah gerakan udara yang dipompakan dari paru-paru yang mendorong udara ke atas dan keluar melalui tenggorokan, tanpa diikuti gerakan pita suara, udara terus ke rongga mulut; simbol itu lebih jauh memperlihatkan bahwa di dalam mulut arus udara hanya sebentar saja tetapi sepenuhnya dengan terhambat dan tertutupnya saluran udara melalui hidung, dan dengan tertutupnya bibir terhambatlah udara yang keluar melalui mulut.

Alat-alat bicara itu banyak, tetapi dalam bagian ini akan disinggung alat-alat bicara yang ada hubungannya dengan artikulator dan artikulasi saja. Menurut Maksan (1994:35) artikulator adalah alat ucap yang bergerak atau yang berada pada bagian bawah mulut dan titik artikulasi adalah alat ucap yang tidak dapat digerakkan atau alat ucap yang berada di bagian atas mulut.

Selanjutnya Arifin (1979:35) menjelaskan “vokal adalah bunyi yang dihasilkan bila udara dapat melalui mulut dengan bebas tanpa mendapatkan halangan ketika menyuarkan bunyi-bunyi tertentu”. Sebaliknya “konsonan adalah semua bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan karena mendapat halangan udara dalam rongga mulut”.

Menurut Maksan (1994:41) diftong adalah kombinasi vokal yang mendapat satu hembusan nafas waktu mengucapkannya. Contoh diftong di dalam Bahasa Indonesia adalah kata pulau, sungai, pantai dan lain-lain. Diftong [au] dan [ai] tersebut diucapkan dalam satu hembusan nafas atau satu kesatuan waktu.

Setelah adanya fonemisasi, vokoid, kontoid, dan diftong yang membedakan makna, akan dinyatakan sebagai fonem vokal, konsonan, dan diftong. Bunyi-bunyi yang mempunyai sifat vokal dan konsonan disebut semi vokal. Bunyi-bunyi bahasa yang merupakan variasi bunyi suatu fonem disebut alofon (Chaer, 1994:127).

Ayub (1993:23) mengatakan ada lima vokal dalam bahasa Minangkabau yakni /i/, /e/, /a/, /o/, /u/. fonem /i/ direalisasikan sebagai vokal depan tidak bulat tinggi. Fonem /u/ direalisasikan sebagai vokal belakang, bulat, tinggi. Fonem /o/ direalisasikan sebagai vokal belakang, bulat, tengah. Fonem /a/ direalisasikan sebagai vokal tengah, tidak bulat, rendah. Adapun konsonan bahasa Minangkabau mencakup 5 tak bersuara, 4 bersuara, 4 sengau, 2 frikatif, 1 vibran, 1 lateral, dan 2 semi vokal.

Maksan (1994:45) menyatakan bahwa dalam suatu bahasa, fonem mempunyai distribusi tertentu, yang tidak sama dengan bahasa lain. Sebuah fonem pada posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata, penempatan fonem pada posisi tertentu dinamakan distribusi fonem. Namun, dapat pula terjadi bahwa fonem-fonem tertentu hanya dapat menempati posisi tertentu saja, misalnya tidak dapat menempati posisi akhir, atau hanya mungkin pada posisi tengah saja. Kridalaksana (1984:45-70) mengemukakan batasan mengenai distribusi fonem.

Distribusi fonem adalah kemampuan bagi fonem untuk berada pada posisi tertentu dalam sebuah kata dasar.

Pada kesempatan ini yang diteliti adalah sistem bunyi (fonologi) bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Jadi yang dianalisis adalah bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji, sebagai alat komunikasi yang berdampingan dengan bahasa daerah lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi kontak bahasa. Chaer (1994:65) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana karakteristik fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji karena itulah fonologi bahasa Minangkabau di kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan perlu dideskripsikan.

3. Cara Pengujian Bunyi Bahasa

Fonemik membahas perihal fonemisasi. “Fonemisasi adalah proses pengujian bunyi-bunyi apakah berperan sebagai pembeda makna atau tidak” satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata disebut fonem (Chaer, 1994:137). Pengujian bunyi bahasa sebagai fonem atau tidak dilakukan dengan kontras pasangan minimal. Jika pasangan minimal tidak ada, bisa diuji dengan kontras dalam lingkungan yang mirip. Di dalam pasangan minimal dan kontras lingkungan yang mirip, terdapat lebih dari satu bunyi yang berbeda, contoh kata /sari/ dan /sate/ untuk bunyi /i/ dan /e/, bunyi /r/ dan /t/. Lingkungan yang mirip seperti contoh di atas dapat dipakai untuk menentukan variasi fonem.

Pasangan minimal yang dimaksud di sini adalah bentuk-bentuk bahasa yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi yang tidak sama, dan bunyi ini saling bertentangan dalam posisi atau distribusi yang sama. Pasangan minimal yang dimaksud di sini adalah terlihat pada kata /baraŋ/ dengan /paraŋ/ dengan kata /dara/ dengan /tara/, jadi /b/ dengan /p/ dan /d/ dengan /t/ adalah fonem yang berbeda karena kontras pasangan minimal (Parera, 1991:3).

Sedangkan lingkungan yang mirip adalah pasangan kata yang mempunyai jumlah segmental sama dan jenis bunyi segmental yang membentuk kata tersebut ada yang berbeda-beda selain bunyi yang dikontraskan. Pasangan lingkungan yang mirip yang dimaksud di sini seperti terlihat pada contoh /baru/ dengan /bəri/. Jadi bunyi /a/ dengan /ə/ dan bunyi /u/ dengan /i/ adalah fonem vokal yang berbeda karena kontras dalam lingkungan yang mirip. Contoh lain terlihat pada kata /paras/ dengan /bəras/ untuk bunyi /p/ dan /b/ dan bunyi /a/ dengan /ə/ adalah fonem yang berbeda karena kontras pasangan minimal.

Distribusi komplementer yang dimaksud di sini adalah dua atau lebih bunyi terbagi antara bentuk-bentuk bahasa sehingga hanya bunyi-bunyi tertentu saja yang dapat muncul dalam lingkungan itu dan yang lain tidak muncul (Parera, 1985:35). Distribusi komplementer yang dimaksud di sini terlihat pada fonem /k/ dalam /kuku/ dengan bunyi /k/ pada kata /kaki/ dan bunyi /k/ dalam /bapak/. Hal ini didasarkan lingkungannya. Bunyi [k] pada kata /kuku/ di depan vokoid belakang [u], sehingga [k] di situ menjadi bunyi velar belakang, dan bunyi [k] pada kata /kaki/ di depan vokoid [i] menjadi [k] velar depan, dan [k] pada posisi terakhir pada kata /bapak/ menjadi hamzah. Pergantian bunyi tersebut tidak membawa perbedaan makna.

Samsuri (1991, 130-133) menyatakan bahwa pedoman untuk menentukan fonem suatu bahasa dipakai premis-premis dan hipotesis kerja. Premis adalah pikiran umum. Premis yang dimaksud adalah: (1) bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya, (2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Di samping premis-premis tersebut juga ada dua pernyataan umum yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja, yaitu (1) bunyi-bunyi bahasa secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip, (2) bunyi-bunyi yang secara mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan dalam kelas-kelas bunyi yang sama.

Penentuan fonem dalam sebuah bahasa dapat digunakan metode kosakata dasar. Kosakata yang dipergunakan dalam metode kosakata dasar adalah kata-kata yang dianggap menjadi syarat hidup matinya sebuah bahasa, dan kosakata yang dimiliki sebuah bahasa sejak awal perkembangannya. Keraf (1995:114) menyatakan metode ini bertolak dari asumsi bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) kata-kata yang tidak gampang berubah misalnya kata-kata mengenai tubuh, kata-kata ganti, kata-kata yang menyatakan perasaan, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada sejak permulaan, semua kata-kata ini dimasukkan ke dalam sebuah kelompok yang disebut kosakata dasar, (2) kata-kata yang mudah berubah, yaitu kata-kata yang dipinjamkan kepada atau dari kebudayaan lain, misalnya meja, kursi, baju,

lampu, kata-kata ini disebut kata-kata budaya (*cultural words*). Penelitian ini menggunakan metode pertama.

Swadesh (yang dikutip oleh Keraf, 1996:139) telah menyusun sebuah kosakata dasar yang terdiri atas dua ratus kosakata yang dianggap bersifat universal. Kata-kata itulah yang dipakai dalam pengujian untuk menentukan karakteristik fonem dalam sebuah bahasa. Selain dari kosakata dasar Morris Swadesh, untuk lebih sempurnanya penelitian ini, data juga diambil dari pengelompokan kata-kata yang langsung diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

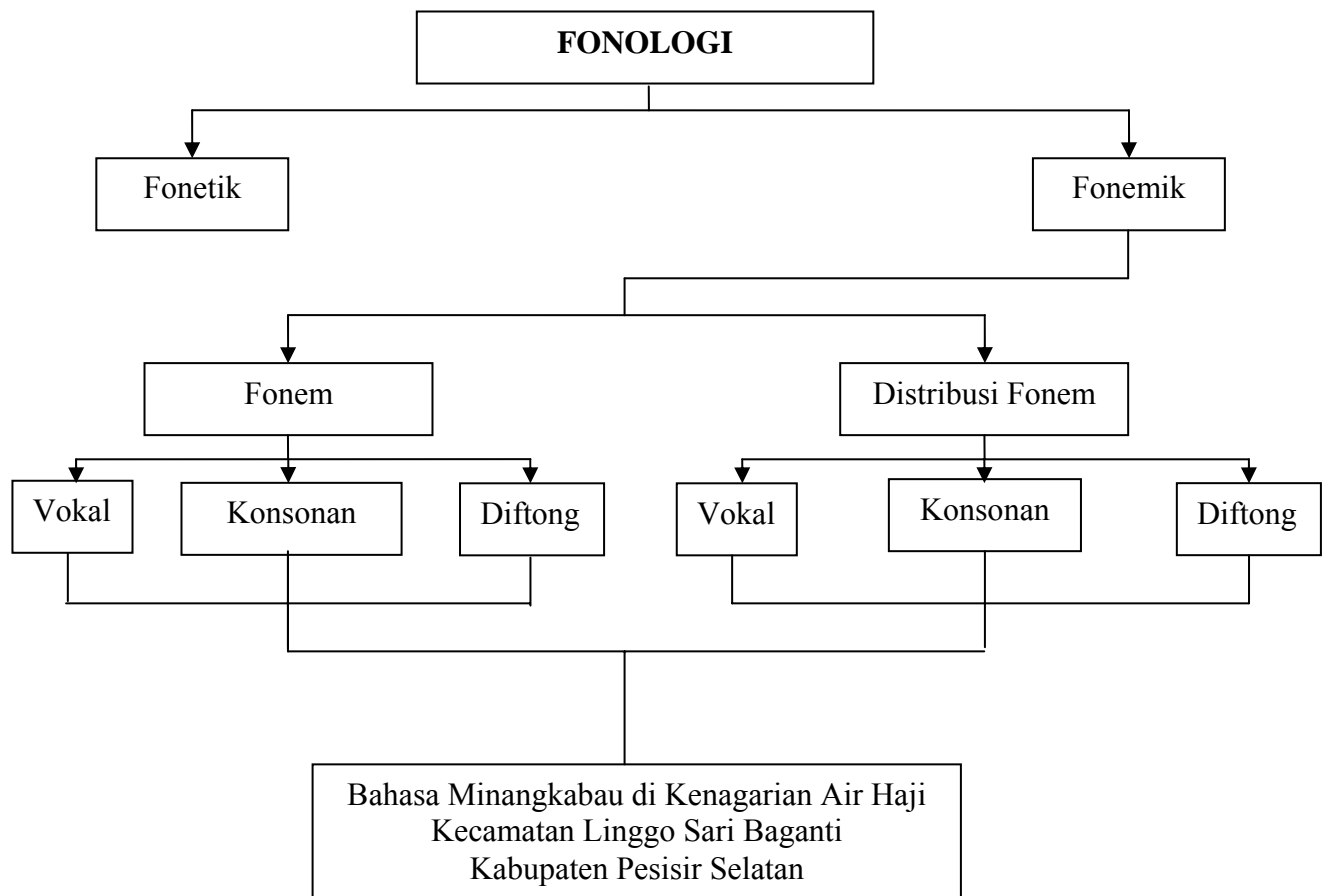
Yurnalis, (2001) melakukan penelitian dengan judul Varian Fonetis Bahasa Minangkabau Dialek Agam di Kecamatan Baso dan Kecamatan IV Angkat Candung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode komparatif dengan melakukan penelitian lapangan. Responden dari kecamatan Baso 5 Orang dan kecamatan IV Angkat Candung sebanyak 5 Orang. Hasil penelitian ini adalah 31,5 % Varian Morfologis dan 16,5% Varian Fonologis dari 200 kelas kata yang disiapkan di dalam Bahasa Minangkabau di kecamatan Baso dan IV Angkat Candung.

Fitrianis, (2000) melakukan penelitian dengan judul Deskripsi Fonemik Bahasa Minangkabau di Silaut Kecamatan Pancung Soal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif. Hasil penelitian ini adalah 23 buah fonem terdiri dari 5 buah fonem vokal, 18 buah fonem konsonan, 8 buah deret vokal dan 10 buah deret konsonan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang terdahulu adalah dari segi aspeknya yaitu aspek Fonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik Fonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Fonologi terbagi atas dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik menganalisis bunyi bahasa tanpa menghiraukan makna ucapan. Fonemik membicarakan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Pada penelitian ini yang dibahas adalah fonemik yang kajiannya meliputi fonem vokal, konsonan, diftong, dan distribusi vokal, konsonan, dan diftong bahasa Mianangkabau yang ada di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut ini:

1. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji memiliki 24 buah fonem, yang terdiri atas 5 fonem vokal, yaitu fonem /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. fonem konsonan terdiri atas 19 buah yaitu: fonem /b/, /p/, /m/, /w/, /c/, /j/, /y/, /μ/, /d/, /s/, /t/, /n/, /l/, /r/, /ʎ/, /g/, /k/, /ŋ/, /h/, dan lima diftong, yaitu /ui/, /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/.
2. Fonem vokal yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) adalah /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. Fonem konsonan yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) /m/, /n/, /k/, /w/, /s/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap adalah konsonan yang menempati posisi awal dan tengah kata, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /p/, /ʎ/, /t/, /μ/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang menempati posisi tengah dan akhir kata, yaitu /y/, /ŋ/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang menempati posisi awal dan akhir kata, yaitu /h/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang hanya menempati posisi tengah kata saja, yaitu /r/. Semua diftong berdistribusi tidak lengkap. Diftong yang menempati posisi tengah dan posisi akhir kata adalah /ui/, /ia/, dan /ua/. Diftong yang menempati posisi akhir kata saja adalah /au/, dan /ai/.

B. Saran

Pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Jadi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian mengenai Fonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Banganti Kabupaten Pesisir Selatan tentu ada relevansinya dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Deskripsi dan klasifikasi mengenai fonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan fonemik bahasa Minangkabau dengan fonemik bahasa Indonesia sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan keduanya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi calon linguist lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir, Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arifin, Syamsir. 1979. *Fonetik Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Arifin, Syamsir. 1989. *Seri Fonologi Fonetik dan Fonemik*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Ayub, Asni, Nuzuir Husin, Muhandi, Amir Hakim Usman, dan Anas Yasin. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: ERESKO.
- Fitrianis. 2000. "Deskripsi Fonemik Bahasa Minangkabau di Silaut, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Junus, Hasan dan Aripin Banasuru. 1996. *Bahasa Indonesia Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian Kalimat yang Baik dan Benar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Medan, Tamsin dkk. 1986. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: Suatu Deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman*. Jakarta: Pusat